

# **KELIR DIGITALISASI : STRATEGI PRODUKSI VIDEO DOKUMENTER PEMENTASAN WAYANG KULIT DALANG MUDA KI PANDU NUR PRASTIYO DALAM KONTEKS DIGITAL PELESTARIAN BUDAYA**

**Heriyanto Atmojo**

Tiga Serangkai University

Email: dratna.heriyantoatmojo@gmail.com

## **ABSTRAK**

*Dokumentasi seni pertunjukan wayang kulit perlu beradaptasi dengan perubahan pola konsumsi media generasi muda agar tetap relevan dan diminati. Penelitian ini mengusulkan strategi produksi video dokumenter yang menggabungkan pendekatan audiovisual modern, narasi yang engaging, serta distribusi digital yang strategis. Beberapa pendekatan utama meliputi penggunaan sinematografi dinamis, alur cerita yang kuat dengan pendekatan storytelling, penyematan subtitle dan infografis edukatif, serta pemanfaatan platform digital seperti YouTube, Instagram, dan TikTok untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Selain itu, interaktivitas melalui media sosial dan kolaborasi dengan content creator turut memperkuat keterlibatan generasi muda. Strategi ini bertujuan tidak hanya untuk mendokumentasikan seni tradisional, tetapi juga menghidupkannya kembali di ruang digital sebagai bagian dari pelestarian budaya yang adaptif dan berkelanjutan.*

*Kata Kunci: Wayang kulit, dokumentasi digital, generasi muda, storytelling video dokumenter, pelestarian budaya*

## **ABSTRACT**

*Documentation of wayang kulit performance art needs to adapt to changes in the media consumption patterns of the younger generation in order to remain relevant and in demand. This study proposes a documentary video production strategy that combines a modern audiovisual approach, engaging narratives, and strategic digital distribution. Some of the main approaches include the use of dynamic cinematography, a strong storyline with a storytelling approach, embedding subtitles and educational infographics, and utilizing digital platforms such as YouTube, Instagram, and TikTok to reach a wider audience. In addition, interactivity through social media and collaboration with content creators also strengthen the involvement of the younger generation. This strategy aims not only to document traditional arts, but also to revive them in the digital space as part of adaptive and sustainable cultural preservation.*

*Keywords: Shadow puppets, digital documentation, young generation, documentary video, cultural preservation*

## A. Latar Belakang Masalah

Dokumentasi seni pertunjukan wayang kulit agar dapat menjangkau generasi muda secara efektif, diperlukan pendekatan yang sesuai dengan preferensi dan kebiasaan konsumsi media mereka. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam produksi video dokumenter wayang kulit:

1. Menggunakan Format Audiovisual yang Menarik Generasi muda lebih tertarik pada konten visual yang dinamis dan berkualitas tinggi. Oleh karena itu, dokumentasi wayang kulit harus disajikan dalam bentuk video dokumenter dengan sinematografi modern, termasuk:

2. Pendekatan Naratif yang Engaging

Agar tidak terasa seperti dokumentasi yang kaku, video dokumenter harus menggunakan pendekatan naratif yang lebih storytelling. Ini dapat dicapai dengan: Menceritakan kisah di balik pementasan, termasuk perjalanan dan inspirasi Ki Pandu Nur Prastiyo sebagai dalang muda. Menyisipkan testimoni penonton dan ahli budaya untuk menambah kedalaman perspektif. Menggunakan alur cerita yang jelas, mulai dari latar belakang seni wayang, proses persiapan pementasan, hingga dampak yang diharapkan dari pelestariannya. Penggunaan multi-kamera untuk menangkap berbagai sudut pandang, seperti ekspresi dalang, pergerakan wayang, dan interaksi dengan gamelan. Visual yang dinamis, termasuk pengambilan gambar close-up detail wayang dan teknik gerakan kamera yang menarik. Kualitas audio yang baik, terutama dalam menangkap suara dalang, musik gamelan, dan efek suara pertunjukan.

3. Penggunaan Subtitle dan Infografis

Banyak generasi muda yang tidak memahami bahasa Jawa yang digunakan dalam wayang kulit. Oleh karena itu, diperlukan subtitle dalam bahasa Indonesia dan Inggris agar lebih mudah dipahami. Selain itu, infografis dapat membantu menjelaskan konsep-konsep penting, seperti:

- a. Filosofi di balik cerita wayang yang dimainkan.
- b. Fungsi dan peran karakter dalam pewayangan.
- c. Instrumen gamelan yang digunakan dalam pertunjukan.

4. Distribusi melalui Platform Digital

Generasi muda lebih banyak mengakses konten melalui platform digital seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan Netflix. Oleh karena itu, dokumentasi ini harus: Diunggah di YouTube dalam format full documentary dan dipecah menjadi beberapa klip pendek untuk menarik lebih banyak penonton. Diedarkan melalui media sosial dalam bentuk cuplikan menarik, trailer, atau wawancara eksklusif. Menggunakan format vertikal (9:16) untuk Instagram Reels dan TikTok agar lebih sesuai dengan kebiasaan menonton di ponsel.

5. Interaktivitas dan Keterlibatan Generasi Muda

Agar dokumentasi ini tidak hanya menjadi tontonan pasif, bisa dibuat beberapa elemen interaktif seperti: Behind the scenes dan live discussion dengan dalang melalui fitur live streaming di Instagram atau YouTube. Pembuatan challenge atau filter media sosial terkait wayang kulit untuk menarik engagement anak muda. Kolaborasi dengan influencer atau content creator yang memiliki audiens generasi muda agar dokumentasi ini lebih dikenal luas..

## **Heriyanto Atmojo**

Kelir Digitalisasi : Strategi Produksi Video Dokumenter Pementasan Wayang Kulit Dalang Muda Ki Pandu Nur Prastiyo Dalam Konteks Digital Pelestarian Budaya

### **B. Sumber Ide**

Sumber ide dari dokumentasi ini berasal dari kebutuhan untuk memperkenalkan kembali seni pertunjukan wayang kulit kepada generasi muda dengan pendekatan kekinian. Tokoh utama dalam dokumentasi, Ki Pandu Nur Prastiyo, dipilih karena representasi dalang muda yang inovatif, sekaligus sebagai simbol regenerasi dalam dunia pedalangan

### **C. Referensi**

Referensi dalam penyusunan strategi dokumentasi ini mencakup literatur mengenai dokumenter, pelestarian budaya, serta perkembangan digitalisasi dalam seni tradisional, antara lain:

1. Becker, J. (2018). *Traditional Music in Modern Java: Gamelan in a Changing Society*. University of Hawaii Press.
2. Kusumaningtyas, R. (2021). "Digitalisasi Wayang Kulit: Upaya Pelestarian Budaya melalui Media Digital." *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara*, 9(2), 120-135.
3. Nichols, B. (2017). *Introduction to Documentary (Third Edition)*. Indiana University Press.
4. Santoso, H. (2020). "Peran Video Dokumenter dalam Edukasi dan Pelestarian Budaya Tradisional." *Jurnal Media dan Komunikasi Budaya*, 12(1), 45-60.
5. Sedyawati, E. (2017). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Gramedia Pustaka Utama

## **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Bentuk dokumentasi yang efektif untuk mengabadikan seni pertunjukan wayang kulit dan menjangkau generasi muda adalah dengan menggunakan video dokumenter yang dinamis, memiliki narasi storytelling, dilengkapi dengan subtitle dan infografis, serta didistribusikan melalui platform digital populer. Dengan pendekatan ini, wayang kulit tidak hanya terdokumentasi sebagai warisan budaya tetapi juga dapat tetap relevan dan menarik bagi generasi muda di era digital.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Becker, J. (2018). *Traditional Music in Modern Java: Gamelan in a Changing Society*. University of Hawaii Press.
- Kusumaningtyas, R. (2021). "Digitalisasi Wayang Kulit: Upaya Pelestarian Budaya melalui Media Digital." *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara*, 9(2), 120-135.
- Nichols, B. (2017). *Introduction to Documentary (Third Edition)*. Indiana University Press.
- Santoso, H. (2020). "Peran Video Dokumenter dalam Edukasi dan Pelestarian Budaya Tradisional." *Jurnal Media dan Komunikasi Budaya*, 12(1), 45-60.
- Sedyawati, E. (2017). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Gramedia Pustaka Utama